

MENGERAKKAN EKONOMI MARITIM SYARIAH DI INDONESIA

Nur Said

STAIN Kudus

e-mail: nursaid@ymail.com

ABSTRACT: This paper discusses two things: (1) The ethos of Maritime Economy in Islam, (2) Maritime Economic as the Challenges as Sharia system. Both are studied with an intertextuality approach that articulate ideas in framework of sociology of maritime in Indonesia. The conclusions are the fact that the Indonesian territory consists of 75% over the sea is a part of the divine secrets that should be explored as a source of knowledge and a promising economic potential for the welfare of mankind. But in its utilization should pay attention to the ethical aspects with the principle holds worship (*at-tawhid*), equation (*al-musawat*), freedom (*al-Hurriyat*), justice (*al-'adl*), helping (*At-ta'awun*) and tolerance (*at-tasamuh*). It's like have been given the common ideals of the Prophets and Apostles since Noah, Moses, Jonah and the Prophet Solomon postscript holds the principle of monotheism in interacting with nature, especially in the area of maritime in that time. Exploring the maritime zone for human welfare is comfortable as long as no monopoly, exploitation and discrimination while demanding a balance between rights and obligations.

Keywords: Paper ini mendiskusikan dua hal: (1) Etos Ekonomi Maritim dalam Islam, (2) Ekonomi Maritim sebagai tantangan Ekonomi Syariah. Kedua bahasan tersebut dikaji dengan pendekatan intertektualitas mendialogkan berbagai ide dalam bingkai sosiologi maritim nusantara. Kesimpulan paper ini adalah semesta alam diciptakan Sang pencipta tidaklah sia-sia. Kenyataan bahwa wilayah Indonesia terdiri dari 75% lebih adalah laut adalah bagian dari rahasia ilahi yang harus digali sebagai sumber ilmu dan potensi ekonomi yang menjanjikan untuk kesejahteraan umat manusia. Namun dalam pemanfaatannya perlu memperhatikan aspek hukum dan etika dengan memegang prinsip ibadah (*at-tauhid*), persamaan (*al-musawat*), kebebasan (*al-hurriyat*), keadilan (*al-'adl*), tolong menolong (*at-ta'awun*), dan toleransi (*at-tasamuh*). Hal ini seperti telah diberikan keteladanan umum dari para Nabi dan Rasul sejak Nabi Nuh, Musa, Yunus dan juga Nabi Sulaiman yang nota bene memegang prinsip tauhid dalam berinteraksi dengan

Menggerakkan Ekonomi Maritim Syari'ah di Indonesia

alam terutama dalam kawasan maritim pada zamannya. Maka kekayaan laut syariah dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia selama tidak terjadi monopoli, eksploitasi dan diskriminasi dengan tetap menuntun keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Kata Kunci: Syaria, Economic maritime, Prophetic spirit, Indonesia

Pendahuluan

Secara sosiologis, *mode of reality* dari sistem ekonomi Syari'ah direproduksi dari aktivitas-aktivitas ekonomi yang telah Rasulullah SAW beserta *Khulafa Ar-Rasyidun* lakukan atau lebih khususnya berupa kebijakan-kebijakan ekonomi yang diambil dalam memimpin Islam. Kebijakan-kebijakan itu bersumber dari Rasulullah SAW sebagai khalifah pertama yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an melalui wahyu yang diturunkan kepadanya. Seiring dengan perjalanan sejarah dan dinamika sosial praksis ekonomi Syari'ah mengalami dinamika yang sangat kompleks meskipun tetap mengedepan asas-asas dalam hukum ekonomi Syari'ah yang antara lain meliputi asas kehormatan manusia; asas kekeluargaan dan kemanusiaan; asas gotong-royong dalam kebaikan; asas keadilan, kelayakan, dan kebaikan; dan asas menarik manfaat dan menghindari madharat; asas kebebasan dan kehendak; dan asas kesukarelaan (Ahmad Hasan Ridwan, 2013: 17-18).

Maka Ibnu Khaldun (1986: 299) dalam *Muqaddimah* secara implisit menegaskan bahwa ekonomi Syariah secara sosial merupakan aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya mereka mempengaruhinya secara simultan. Sedangkan manusia itu sendiri bukanlah produk dari nenek moyangnya, tapi adalah produk kebiasaan-kebiasaan sosial yang selalu berubah dan berkembang. Termasuk di dalamnya adalah semua faktor-faktor dinamika sosial, moral, politik, dan ekonomi meski berbeda, tapi saling berhubungan satu dengan yang lainnya bagi kemajuan maupun kemunduran pemerintahan dan masyarakat dalam sebuah wilayah atau negara.

Dalam konteks keindonesiaan kemajuan dan kejayaan ekonomi dalam lintas sejarah bangsa sebelum merdeka banyak ditopang dari ekonomi maritim hingga dikenal luas di Asia Tenggara bahkan belahan dunia sehingga melahirkan kerajaan

Majapahit, Sriwijaya, Kesultanan Demak dan kerajaan lain yang begitu mengharumkan kejayaan nusantara di dunia perniagaan dan militer (Uka Tjandrasasmita, 2009: 37; Nur Said, dkk, 2015; Freddy Numberi, 2015: 9).

Hal ini bisa tidak bisa diabaikan mengingat secara geografis, Indonesia adalah sebagai negara maritim (*archipelagic state*) atau sekarang mulai populer sebutan Negara Maritim Indonesia (NMI) mempunyai luas wilayah 7,7 juta km². Terdiri dari daratan sekitar 1,9 juta km² (25%), dan luas lautan kurang lebih 5,8 juta km² (75%), dimana luas laut teritorial Indonesia mencapai 3,1 juta km² dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas 2,7 juta km². NMI juga memiliki bentangan garis pantai sepanjang 95.181 km. Di hamparan laut yang luas juga terdapat bertaburan pulau-pulau yang jumlahnya 17.499 pulau, meliputi 13.466 pulau yang sudah bernama, sementara sisanya 4.033 belum bernama (Freddy Numberi, 2015: 6).

Pemerintahan Presiden Joko Widodo secara tegas telah memberi keberpihakan yang jelas kepada dunia maritim melalui tekadnya untuk mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia (PMD) pada tahun 2019. Yakni, Indonesia yang maju, sejahtera, dan berdaulat berbasis pada ekonomi kelautan, hankam, dan budaya maritim. Hal ini sudah dimulai sejak zaman Presiden pertama Ir Soekarno membentuk Kementerian Koordinator Maritim meski hanya berumur 6 bulan pada tahun 1966 lalu terhenti sejak Orde Baru. Lalu bangkit kembali sejak awal reformasi ketika Presiden Abdurrahman Wahid mendirikan Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan (DELPE) tahun 1999 yang kemudian dilanjutkan oleh Presiden Megawati dengan menjadikan Deklarasi Djoenda 13 Desember sebagai "Hari Nusantara" dengan menggelorakan "Gerbang Mina Bahari" (Gerakan Kelautan dan Perikanan Nasional) yang dicanangkan pada Oktober 2003. Sementara era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengukuhkan program Minapolitan dan Industrialisasi Perikanan atau dikenal dengan (*Blue Economy*). (Freddy Numberi, 2015: xiv). Ini menunjukkan bahwa arah politik negeri ini dalam dua dasawarsa terakhir ini telah menunjukkan kepeduliannya dengan pengembangan dunia maritim.

Menurut analisis Rokhmin Dahuri, kekayaan Sumberdaya Alam (SDA) dan jasa-jasa lingkungan kelautan tersebut dapat

Menggerakkan Ekonomi Maritim Syariah di Indonesia

kita daya gunakan untuk kemajuan dan kemakmuran bangsa setidaknya dalam 11 sektor ekonomi kelautan; (1) perikanan tangkap, (2) perikanan budidaya, (3) industri pengolahan hasil perikanan, (4) industri bioteknologi kelautan, (5) pertambangan dan energi (ESDM), (6) pariwisata bahari, (7) hutan bakau, (8) perhubungan laut, (9) sumberdaya wilayah pulau-pulau kecil, (10) industri dan jasa maritim, dan (11) SDA non-konvensional (Rokhmin Dahuri, 2015).

Ini berarti bahwa sejumlah pemangku kepentingan perlu menyadari bahwa sosiologi maritim perlu menjadi pertimbangan khusus bagi siapa saja yang berkeinginan membangun kolaborasi dalam mengembangkan kesejahteraan melalui jalur ekonomi lebih-lebih dalam konteks ekonomi Syariah. Mengapa ekonomi Syariah perlu dikembangkan dalam gerakan ekonomi maritim, setidaknya dalam dua alasan; *Pertama*, mayoritas penduduk pesisir adalah kalangan santri (muslim yang taat) dalam sebuah bangsa yang mayoritas penduduknya juga beragama Islam, meskipun memang ada juga kelompok abangan atau sering disebut kelompok nasional (Mudjahirin Thohir, 2006: 77). Alasan *kedua*, secara normatif Islam sebagai *the mode for reality* juga sangat memperhatikan pentingnya menggerakkan ekonomi maritim (Hamzah Yaqub, 1980).

Seperti diingatkan oleh Ibnu Khaldun (1986: 333) dalam *Muqaddimah*, bahwa dalam ekonomi Syariah, manusia adalah sebagai penggerak utama suatu perekonomian yang sekaligus berperan sebagai khalifah Allah SWT dalam mengatur segala permasalahan di dunia (QS. Al-Baqarah: 30). Tidak bisa disangkal bahwa dalam hal produksi memang diperlukan sumber-sumber alam dan sumber penunjang lain seperti mesin atau teknologi tetapi satu faktor yang dapat membuat sumber-sumber tersebut menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat adalah tenaga manusia. Memang adanya mesin dapat menggantikan peran manusia dalam memproduksi, namun entitas manusia tetaplah faktor utama dalam memproduksi karena manusia juga yang menciptakan mesin sendiri.

Sementara dalam hal distribusi hasil produksi, faktor tenaga dan pemikiran manusia juga sangat menentukan menjadikan barang-barang hasil produksi tersebut dapat turun ke masyarakat sehingga manusia juga yang bertanggung jawab

pada pemerataan distribusi dalam masyarakat (Ibnu Khaldun, 1986: 337).

Disinilah arti pentingnya nilai sosiologi dalam perekonomian. Dalam proses produksi, produsen akan memikirkan jenis-jenis barang yang sedang diminati masyarakat dan menciptakan produk-produk baru lainnya yang menjadi kebutuhan masyarakat. Namun barang-barang yang akan diproduksi tersebut harus sesuai dengan budaya dan nilai-nilai di masyarakat karena barang yang diproduksi akan mempengaruhi perubahan gaya hidup dan kebudayaan (*life style*) di suatu wilayah.

Maka ketika ranah produksi dan distribusi dalam sistem ekonomi tersebut berkembang dalam masyarakat pesisir yang menggerakkan ekonomi maritim, maka dalam proses pendistribusian, juga harus memperhatikan sasaran masyarakat yang berkepentingan dengan produk ekonomi maritim yang bisa meliputi 11 aspek tadi.

Dengan pertimbangan pemikiran tersebut, paper singkat ini akan mencoba membahas 2 (dua) hal pokok yang saling terkait yaitu: (1) Etos Ekonomi Maritim dalam Islam, (2) Ekonomi Maritim sebagai Tantangan Ekonomi Syariah. Kedua bahasan tersebut diharapkan bisa menjadi landasan pacu dalam menggerakkan ekonomi maritim berbasis Syariah di Indonesia.

Etos ekonomi maritim dalam Islam

Urgensitas kesadaran spiritual kognitif dalam menggerakkan ekonomi Syariah dapat dilihat dalam perspektif sosiologi kritis. Menurut Bourdieu ruang sosial termasuk dalam masyarakat agama yang memegang teguh pada nilai-nilai agama tertentu (baca: Islam) merupakan ruang kelompok-kelompok status yang dicirikan dengan berbagai gaya hidup yang berbeda. Kontestasi (pertarungan) simbolik atas persepsi dunia sosial dapat mengambil dua bentuk yang berbeda pada sisi obyektif dan subyektif. Pada sisi obyektif, orang dapat bertindak melalui perepresentasian baik yang bersifat individual maupun sosial agar dapat mengendalikan berbagai pandangan tertentu tentang realitas. Pada sisi subyektif, orang dapat bertindak dengan cara menggunakan strategi presentasi diri atau dengan mengubah kategori persepsi dan apresiasi tentang dunia sosial (Richard

Menggerakkan Ekonomi Maritim Syari'ah di Indonesia

Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), 2004: 8-7).

Kedua kecenderungan tersebut oleh Bourdieu kemudian disebut dengan "tindakan yang bermakna" yang selalu terkait dengan simbol-simbol dan memiliki sumber penggerak (Pierre Bourdieu, 1990; Haryatmoko, 2003: 8-9). Sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi ini oleh Bourdieu disebut sebagai *habitus*; yaitu kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus sebagai penghasil praktek-praktek kehidupan dalam suatu dialektika dua gerak timbal balik (Pierre Bourdieu, 1990: 52); pertama, struktur obyektif yang dibatinkan; kedua, gerak subyektif yang menyingkap hasil pembatinkan. Sementara konsep *habitus* ini tidak bisa dipisahkan dari ranah perjuangan (*champ*) dalam suatu medan sosial yang mirip dengan "pasar bebas" sehingga ada penghasil dan sekaligus konsumen. Maka setiap orang atau kelompok mempertahankan dan memperbaiki posisinya, membedakan diri untuk mendapatkan posisi-posisi baru sehingga pertarungan sosial dalam ranah simbolis tidak bisa diabaikan (Pierre Bourdieu, 1990: 52-54; Suma Riela Rusdiarti, 2003: 31-40).

Sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi ini oleh Bourdieu disebut sebagai *habitus* tentu bisa berasal dari berbagai sumber nilai dalam kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas termasuk dalam realitas sumber Islam dalam hal ini Al Qur'an sebagai fakta memberi perhatian yang penuh atas etos ekonomi maritim. Al Qur'an sebagai sumber utama sistem nilai dalam Islam seringkali tereduksi hanya sekedar sebagai tiga dimensi saja yaitu dimensi bacaan, tulisan dan makna. Dimensi keempat dari Al Qur'an yaitu dimensi fakta, kurang mendapatkan kajian serius dalam studi Islam terutama di nusantara.

Dimensi keempat dalam Al Qur'an merupakan paradigma baru Sains Spiritual al-Qur'an (SSQ) dalam kajian al-Qur'an agar menjadikan al-Qur'an sebagai Kitab Suci yang aktif. Dalam keberadaannya, seringkali kita memposisikan al-Qur'an sebagai kitab yang pasif. Ia tidak bisa menjadi apa-apa seakan hanya kitab bacaan biasa adanya. Kepasifan al-Qur'an akan terjadi selamanya, bilamana kita sendiri pasif dengan keeksistensiannya dan kita pasif dalam menguraikan dan mengkajinya (KH. Fahmi Basya, 2008).

Maka kita perlu mentransformasikan dari paradigma

al-Qur'an sebagai kitab bacaan pasif menjadi agar al-Qur'an sebagai kitab yang aktif. Artinya dengan kesadaran al-Qur'an sebagai kitab yang aktif kita bisa memberikan berbagai landasan-landasan dasar sumber adanya berbagai ilmu pengetahuan lainnya termasuk dalam konteks ilmu eksplorasi maritim.

Dr. H Hamzah (1980) telah memberikan pemetaan dan pemilahan yang cukup jelas bahwa dalam Al Qur'an sebagai *mode for reality* telah menyinggung banyak hal terkait berbagai potensi ekonomi maritim mulai dari berbagai figur kunci atau tokoh-tokoh maritim dalam Al Qur'an, tentang oceanologi, aspek-aspek maritim, metereologi hingga astronomi dalam Al Qur'an.

Secara khusus Allah menyebutkan berbagai hikmah Al Qur'an yang dinamis, progresif dan dialektis. Menurut penelitian Dr. H Hamzah (1980: 5) lebih dari 6000 ayat Al Qur'an terdapat kurang lebih 100 ayat yang mendiskusikan tentang bahari, maritim dan yang berhubungan dengannya. Allah telah memberikan kode-kode kekuasaanNya di bumi, daratan yang padat, gunung-gunung yang menjulang, manusia yang berakal, binatang-binatang melata, tumbuh-tumbuhan yang menghijau, serta lautan yang bergelombang berikutan angin yang menggerakkan adalah sebagai medan manusia dalam menemukan rahmay dan rezki dalam memnuhi kebutuhan hidupnya. Secara ekplisit kode-kode itu disebutkan dalam (QS. As-Syurā: 32-33) berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ إِنَّ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur”.

Dalam kedua ayat di atas setidaknya ada dua kode penting yang perlu menjadi bahan renungan para ilmuan yaitu tentang kapal-kapal, angin yang bergerak yang sebagai

Menggerakkan Ekonomi Maritim Syari'ah di Indonesia

komponen transportasi penting menyeberangi lautan luas. Secara khusus dalam kode yang lain menyebutkan pentingnya memperhatikan gelombang lautan (QS. At-thūr: 6):

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ

“Dan Demi laut, yang di dalam tanahnya ada api.” (QS. At-thūr: 6):. Dalam kehidupan maritim ditemukan kode-kode kekuasaan Allah, mulai dari samudra biru nan luas terbentang, ombak yang menggunung bergelombang menuju pantai serta kapal-kapal yang berlayar semua bergerak sesuai kehendakNya. Dibalik semua itu ada hikmah pengetahuan yang perlu dieksplorasi bagi siapapun yang mampu menangkap fakta tersebut.

Tak sedikit tokoh-tokoh inspiratif yang terekam dalam Al Qur'an sebagai Tokoh-tokoh Penakluk Maritim. Tokok maritim yang paling legendaris dalam Al Qur'an adalah dalam kisah Nabi Nuh AS. Nabi Nuh secara khusus dianugerahi oleh Allah tentang teknologi perkapalan yang diperuntukkan bagi umatnya yang beriman. Allah memperingatkan (QS. Hūd: 37-38):

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِقُونَ

“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” (QS. Hūd: 37).

وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: “Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).” (QS. Hūd: 38):

Apa yang diperintahkan oleh Allah pasti ada hikmahnya

meskipun semula mendapat olok-olok dari kaumnya. Karena begitu parahnya kaum Nabi Nuh dan terang-terangan menolak ajaran yang dibawa oleh Nabi Nuh, maka Allah memusnahkan kaumnya yang kafir termasuk anaknya hingga datang banjir maha dahsyat melanda. Hal ini terekam fenomenal dalam (QS. Hūd: 41-42):

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Nuh berkata: “Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya”. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Hūd: 41)

قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ
وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

“Anaknya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!” Nuh berkata: “Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang”. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan” (QS. Hūd: 43).

Kapal Nabi Nuh disamping harus memuat orang-orang beriman, juga hewan-hewan yang berpasangan serta spesies tanaman yang terpilih. Di sini dapat dapat dipahami bahwa keahlian Nabi Nuh bukan hanya seorang pengembang agama tetapi juga ilmuwan teknologi perkapalan dan zoologi yang handal. Nabi Nuh bisa membangun kapal yang teramat besar hanya berbekal pengikut yang tidak sampai 100 orang. Jumlah sekitar seratus orang itupun ada kaum perempuan dan anak sehingga jumlah pekerja untuk membangun bahtera Nuh teramatlah sedikit. Bahkan pula, para pengikut Nabi Nuh as terdiri dari orang miskin yang lemah dan melarat saja. Sementara jangka waktu dalam membangun kapalnya dalam kala itu juga dalam hitungan beberapa minggu saja meskipun sebelumnya sudah didahului proses menam pohon selama ratusan tahun (Dr. H Hamzah, 1980: 9).

Menggerakkan Ekonomi Maritim Syari'ah di Indonesia

Dari kisah Nabi Nuh dapat diambil pelajaran bahwa pengetahuan maritim yang meliputi teknologi perkapalan, ilmu pelayaran, serta ilmu kehewan dan tumbuh-tumbuhan sudah diperhatikan sejak zaman purba Nabi Nuh. Kalau tak ada kecerdasan Nabi Nuh dalam ilmu kemaritiman tentu regenerasi makhluk hidup akan musnah. Tapi ilmu kemaritiman era Nabi Nuh telah menyelamatkan generasi kehidupan sehingga bisa berlangsung hingga sekarang.

Selain Nabi Nuh tokoh maritim yang berdasarkan petunjuk ilmiah dari Al Qur'an adalah Nabi Sulaiman AS. Terkait dunia kemaritiman, menurut Dr. H. Hamzah Yaqub (1980: 10-11) Nabi Sulaiman AS dianugerahi dua ilmu penting dalam dua kemaritiman.

Pertama, meteorologi yaitu ilmu yang mengkaji tentang keadaan cuaca yang secara praktis sangat dibutuhkan dalam dunia pelayaran. Petunjuk ilmiah dari Al Qur'an dapat dicermati dalam (QS. Al-Anbiya': 81):

وَلَسَلِيمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ
عَالِمِينَ

“Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Anbiya': 81)

Bisa juga dihayati dalam (QS. As-Saba': 12):

وَلَسَلِيمَانَ الرِّيحَ غَدُوَهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ
يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

“Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan

kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala” (QS. As-Saba’: 12).

Kode keahlian meteologi Nabi Sulaiman juga bisa ditemukan dalam (QS. Shâd: 36):

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رِجَاءً حَيْثُ أَصَابَ

“Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya” (QS. Shâd: 36). Dari sejumlah penanda ilmiah pada ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman AS telah memanfaatkan angin sebagai sumber energi yang dipergunakan untuk kepentingan pelayaran. Nabi Sulaiman dalam hal ini telah mampu menundukkan angin sebagai penggerak kapal-kapal besar dalam bentuk angkatan laut yang kuat dan besar sehingga mampu mengarungi samudra nan luas di Lautan Tengah ke Teluk Akabah di Laut Merah (Dr. H. Hamzah Yaqub, 1980: 10-11).

Kedua, Nabi Sulaiman juga dikenal sebagai ilmu pertambangan yang terkait dengan eksplorasi kekayaan lautan dengan berbagai hasil tambang yang bernilai tinggi seperti mutiara, minyak, dan juga bahan tambang lainnya. Petunjuk ilmiah dalam Al Qur’an tentang hal ini dapat disimak dalam (QS. Al-Anbiya’: 82):

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوضُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ

“Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu” (QS. Al-Anbiya’: 82)

وَالشَّيَاطِينِ كُلِّ بِنَاءٍ وَعَوَاصِ

“Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam” (QS. Shâd: 37). Dari dua ayat di atas menunjukkan Nabi Sulaiman mampu menaklukkan makhluk-makhluk jahat dari golongan Syaithan untuk dimobilisir sebagai tenaga produktif dalam melakukan

Menggerakkan Ekonomi Maritim Syari'ah di Indonesia

eklorasi kelautan (Dr. H. Hamzah Yaqub, 1980: 11). Artinya dari asal yang tidak baik saja dalam hal ini golongan Syaitan bisa ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman menjadi untuk kerja produktif di dunia kelautan apalagi dari jenis manusia yang secara fitrah diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang baik dengan potensi *addīn al qayyīm* (agama yang lurus), kecenderungan pada kebaikan (QS. Ar-Rūm: 30), tentu peluang besar untuk menjadi ahli dalam pengembangan sumber daya maritim.

Tokoh lain dalam Al Qur'an yang erat dalam dunia maritim adalah Nabi Yunus AS dan Nabi Musa AS. Nabi Yunus memberi pelajaran yang sangat berarti bagi para penakluk samudra agar tetap dilandasi iman dan taqwa. Karena bentangan laut samudra nan luas dengan segala sumber daya maritim yang ada di dalamnya adalah bagian dari kode-kode Allah, Sang Maha Pencipta. Hal ini seperti disinggung dalam (QS. As-Shād: 139-140; 143-144):

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ

“Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul; (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan” (QS. As-Shâffat: 139-140)

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah; niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit” (QS. As-Shâffat: 143-144)

Sementara Nabi Musa AS dalam dunia Maritim juga dikenal sebagai desainer medan pertahanan, ahli taktik dalam melumpuhkan musuh dengan menggunakan unsur maritim dalam keadaan darurat sekalipun. Ini sekaligus sebagai strategi militer di bawah bimbingan langsung dari Allah SWT ((Dr. H. Hamzah Yaqub, 1980: 10-11). Hal ini dapat dicermati dalam (QS. Al-Baqarah: 50):

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu

Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan" (QS. Al-Baqarah: 50)

Beberapa tokoh maritim seperti Nabi Nuh, Nabi Sulaiman, Nabi Yunus dan Nabi Musa disamping sebagai Nabi dan Rasulullah bukanlah sekedar cerita kosong untuk menjadi kisah dan cerita nostalgia bagi umat Islam, namun eksistensi mereka selayaknya menjadi *role model* (teladan) yang baik dalam beinteraksi dengan dunia maritim yaitu segala sumberdaya kelautan dengan segala kekayaan alam yang ada di dalamnya. Dalam bahasa Al Qur'an mereka semua adalah sebagai uswah hasanah yang perlu diikuti oleh umatnya dalam kapasitasnya sebagai khalifah Allah di planet bumi ini (QS. Al Ahzâb: 21).

Beberapa teladan para rasul sebagaimana terekam dalam Al Qur'an merupakan dimensi Al Qur'an sebagai fakta yang sekaligus sebagai modal spiritual yang semestinya menggerakkan umat Islam dalam menjadikan ranah maritim sebagai potensi ekonomi. Secara jeli Dr. Hamzah Yaqub (1980: 16-20) mengidentifikasi faktor dan fungsi maritim (oceanografi) yang mendukung dunia keilmuan dan pengembangan ekonomi antara lain berupa: bandar perniagaan, sara pelayaran yang memungkinkan relasi lintas negeri, pengembangan perikanan (*fishing*), pengolahan mutiara, sumber garam dan air minum, pertahanan dan keamanan, penelitian laut, teknologi perkapalan dan juga industri kreatif berbasis perikanan dan rumput laut.

Ekonomi Maritim sebagai Tantangan Ekonomi Syariah

Perlu ditegaskan di sini bahwa Syariah merupakan hukum yang ditetapkan Allah melalui rasul-Nya, sebagai jalan menuju keridlaan-Nya untuk semua hamba (Abdur Rahman I. Doi., 1991: 11). Syariah merupakan 'tugas umat manusia yang menyeluruh" meliputi moral, teologi, etika pembinaan umat, aspirasi spiritual, ibadah formal dan ritual yang rinci -atau menurut bahasa Rahman- ia sebagai *total way of life* (Fazlur Rahman, 1979: 101). Logika Syariah sebagai suatu sistem perundang-undangan agama, ia dijabarkan langsung; pertama dari Al Qur'an, kedua dari tradisi atau Sunnah Nabi SAW, dan dari tindakan individu yang terbimbing dan masyarakat yang hidup sesuai wahyu dan tradisi (Abdullah Ahmed An-Na'im, 1996: 162).

Menggerakkan Ekonomi Maritim Syari'ah di Indonesia

Namun pada perkembangan selanjutnya *ijma* (konsensus) dan *qiyas* (analogi) –meskipun berbagai problem berkait dengan batas-batas kawasan dan operasinya, keduanya masih dalam perdebatan- diakui sebagai sumber Syariah atas *ijtihad* para ahli hukum pendiri, abad kedua dan ketiga Islam (Ahmad Hasan, 1970: 40).

Dengan nalar sederhana saja bisa dimengerti bahwa formulasi Syariah sebenarnya terkonstruksi dalam ruang dan waktu dengan mengandalkan kekuatan interpretasi dari sumbernya Yang Suci. Sementara cara-cara penyusunan konsep dan prinsip fundamentalnya, jelas merupakan produk proses sejarah intelektual, sosial dan politik umat Islam.

Maka, tidaklah mengherankan ketika Syariah dibenturkan dengan persoalan kontemporer seperti isu-isu HAM, gender, atau juga ranah pengembangan ekonomi maritim sedikit mengalami keterasingan nilai, kalau saja tidak didasari dengan tafsiran alternatif yang cerdas dan membebaskan. Tidak menutup kemungkinan masih terjadi ruang kosong yang belum tersentuh oleh Syariah sebagaimana ekonomi maritim yang cenderung terpinggirkan.

Mencermati kode-kode ilmiah dalam Al Qur'an sebagaimana tersebut dalam *role model* para Nabi yang sangat dekat dengan dunia maritim paling tidak ada sejumlah peluang pengembangan investasi di sektor maritim menjadi industri kelautan yang kuat dan terintegrasi secara vertikal maupun horizontal berbasis Syariah, yakni: (1) industri mineral dan energi laut, (2) industri maritim termasuk industri galangan kapal, (3) industri pelayaran, (4) industri pariwisata, dan (5) industri perikanan.

Selama ini dunia maritim terutama terkait dengan industri pelayaran, pariwisata dan perikanan hampir identik dengan stigma negatif. Maka sering kita mendengar istilah bajak laut, perompakan, mabuk, pesta seks, *black market* dan seterusnya hanyalah beberapa contoh sisi gelap dunia laut dan pelabuhan. Stigma negatif ini seringkali menghantui generasi muda sekarang sehingga orang tua menjadi khawatir mengantarkan putra-putrinya berprofesi di dunia kelautan. Dampaknya kekayaan laut dijadikan ajang pesta para perompak asing sehingga penangkapan ikan ilegal semakin meraja lela.

Maka prinsip-prinsip ekonomi Syariah perlu dikedepankan dalam pengembangan investasi di sektor maritim menjadi industri kelautan yang kuat agar kejayaan maritim bisa hadir kembali.

Menurut Umar sebagaimana dikutip oleh Ahmad Hasan Ridwan (2013: 5) pembangunan ekonomi Islam yang bisa juga dikembangkan dalam sektor kelautan harus dibangun berdasarkan tauhid dan etika serta mengacu pada tujuan Syariat (*maqashid asy-syariah*), yaitu memelihara iman (*faith*), hidup (*life*), nalar (*intellect*), keturunan (*posterity*) dan kekayaan (*wealth*). Ini berarti pijakan awal dalam pengembangan ekonomi Syariah adalah iman (*tu'мину billah*) dan berakhir dengan kekayaan (*wealth*).

Namun kekayaan yang diraihinya tetap harus memperhatikan aspek hukum dan etika dengan memegang prinsip ibadah (*at-tauhid*), persamaan (*al-musawat*), kebebasan (*al-hurriyat*), keadilan (*al-'adl*), tolong menolong (*at-ta'âwun*), dan toleransi (*at-tasâmuh*). Sedangkan dari segi etika tetap perlu memperhatikan hukum kepemilikan, pengelolaan dan pendistribusian harta yaitu menolak monopoli, eksploitasi dan diskriminasi dengan tetap menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Dengan memegang prinsip-prinsip dan etika bisnis Syariah seperti di atas, maka 5 (lima) kelompok industri kelautan akan saling berpadu dan saling terkait satu dengan lainnya dalam turut mengentaskan kemiskinan. Keterpaduan itu misalnya, (1) sebagian dari konsumen industri mineral/energi dan industri maritim adalah industri perikanan, pelayaran dan pariwisata, (2) sebagian dari konsumen industri pelayaran adalah industri perikanan dan pariwisata, dan (3) sebagian dari konsumen industri perikanan adalah industri pariwisata.

Dengan perspektif seperti itu, maka industri perikanan dapat diproyeksikan sebagai salah satu lokomotif pembangunan keempat industri kelautan lainnya. Artinya apabila industri perikanan berkembang akan dapat menarik pertumbuhan keempat industri lainnya. Oleh karenanya, untuk membangun industri kelautan yang tangguh diperlukan industri perikanan yang kuat.

Untuk menghindari bernagai penyimpangan yang selama

Menggerakkan Ekonomi Maritim Syari'ah di Indonesia

ini sering terjadi dalam dunia maritim, maka pengelolaanya perlu diatur dengan cara yang benar menurut Syariat Islam apalagi di negara Republik Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Islam.

Sistem kapitalis terbukti tidak mampu merubah kemiskinan ini sebab akan berimbas pada semua potensi hanya ada pada orang-orang kaya, dimana hal ini sangat dilarang dalam Islam, sebagaimana tersurat dalam (QS. al-Hasyr: 7): "*Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.*" Dalam perspektif seperti ini sistem ekonomi Syariat tampak menjanjikan bagi solusi atas keterseokan perekonomian bangsa yang semakin carut marut ini.

Simpulan

Semesta alam diciptakan Sang pencipta tidaklah sia-sia. Kenyataan bahwa wilayah NKRI terdiri lebih dari 75% lebih adalah laut cukuplah membuka mata bahwa hal ini adalah bagian dari rahasia ilahi yang harus digali sebagai sumber ilmu dan potensi ekonomi yang menjanjikan untuk kesejahteraan umat manusia.

Namun dalam pemanfaatan dan pengembangannya perlu memperhatikan aspek hukum dan etika dengan memegang prinsip ibadah (*at-tauhid*), persamaan (*al-musawat*), kebebasan (*al-hurriyat*), keadilan (*al-'adl*), tolong menolong (*at-ta'âwun*), dan toleransi (*at-tasâmuh*). Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi monopoli, eksploitasi dan diskriminasi dengan tetap menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam semua ini adalah bagian dari prinsip-prinsip tujuan Syari'ah sebagai antitesis dari kapitalisme yang semakin rapuh. Maka sistem ekonomi Syari'ah perlu tampil terdepan di tengah semangat pemerintah mengembalikan kejayaan maritim nusantara terutama menyongsong terwujudnya Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia pada tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Na'im, Abdullah Ahmed, *Toward an Islamic Reformation; Civil Liberties, Human Rights, and International Law* (New York: Syracuse, 1996)
- Basya, Fahmi KH., *Al-Qur'an 4 Dimensi (Matematika Islam 2)*, (Jakarta: Republika, 2008).
- Hanesti, Elsi Mersilia, "Prinsip Sosiologi Ekonomi Muslim sebagai Dasar Kemajuan Ekonomi yang Sesungguhnya", dalam <http://madib.blog.unair.ac.id/anthropology-of-industry/prinsip-sosiologi-ekonomi-muslim-sebagai-dasar-kemajuan-ekonomi-yang-sesungguhnya/> (diakses 12 Nopember 2015).
- Harker, Richard; Mahar, Cheelen; Wilkes, Chris (ed), *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004)
- Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", dalam *Basis No.11-12 ke-52, November-Desember 2003*.
- Hasan, Ahmad, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, (Islamabad: Islamic Research Institut, 1970)
- I.Do, Abdur Rahman., *Inilah Syariah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991)
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*, Penerjemah: Ahmadie Thoha, (Surakarta: Pustaka Firdaus, 1986).
- Numberi, Freddy, *Mengembalikan Kejayaan Bahari*, (Jakarta: Kelompok BIP Gramedia, 2015)
- Rahman, Fazlur, *Islam*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1979)

Menggerakkan Ekonomi Maritim Syari'ah di Indonesia

Ridwan, Ahmad Hasan, *Manajemen Baitul Mal wat Tamwil*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

Rusdiarti, Suma Riela, "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan", dalam *Basis No.11-12 ke-52, November-Desember 2003*.

Said, Nur, dkk; "Ratu Kejayaan Maritim Nusantara, Relasi Kuasa Ratu Kalinyamat di Tengah Hegemone Lelaki dalam Masyarakat Pesisir", *Laporan Penelitian Kompetiti Diktis Kemenag RI, 2015*.

Thohir, Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: FASINDO Press kerja sama dengan Puslit Sosial Budaya, Lemlit Universitas Diponegoro., 2006).

Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) bekerj sama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah)

Yaqub, Hamzah, Dr. H., *Tinjauan Ekonomi Maritim dalam Al Qur'an*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1980)